P-ISSN : 2476-8847
E-ISSN : 2550-0333
Sosioreligius

NEGOSIASI IDENTITAS PADA KO MUNITAS TIONGHOA-JAWA DI SEKITAR KLENTENG TJOE HWIE KIONG KEDIRI

M. Syahrul Ulum, Muhammad Abdur Rozaq, Ghaida Ulul Musyarafah
Universitas Syekh Wasil Kediri
Universitas Islam Tribakti Lirboyo
Universitas Syekh Wasil Kediri
kangulum@uinkediri.ac.id
rozaq@uit-lirboyo.ac.id
ghaidaululmusyarofah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the formation of cultural hybridity and identity negotiation in the social relations between Chinese and Javanese communities around Tjoe Hwie Kiong Temple in Kediri through Homi K. Bhabha's perspective, particularly the concepts of third space, mimicry, and ambivalence. The study employed a qualitative approach with a case study design. Informants were purposively selected from Chinese-descendant and Javanese community members who live or engage in activities around the temple and possess relevant experience of interethnic social interaction. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The main findings indicate that intensive interaction through economic activities, neighborhood relations, everyday communication, and respect for cultural and religious practices creates a third space as an arena for identity negotiation. Cultural hybridity develops through adaptations in behavior, language, and social norms without eliminating the original identities of either group, while ambivalence is reflected in the persistence of stereotypes and interethnic prejudice that do not develop into open conflict. This study contributes to cultural sociology and postcolonial studies by demonstrating that cultural hybridity can function as a social mechanism for strengthening social cohesion and multicultural harmony.

Keywords: Identity Negotiation;Tthird Space; Mimicry; Ambivalence; Chinese–Javanese.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses terbentuknya hibriditas budaya serta negosiasi identitas dalam relasi sosial masyarakat Tionghoa dan Jawa di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri melalui perspektif Homi K. Bhabha, khususnya konsep *third space*,

mimicry, dan *ambivalence*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, terdiri atas masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat Jawa yang tinggal maupun beraktivitas di kawasan sekitar klenteng serta memahami pengalaman interaksi sosial antaretnik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan utama menunjukkan bahwa interaksi intensif dalam aktivitas ekonomi, hubungan bertetangga, komunikasi sehari-hari, serta penghormatan terhadap tradisi dan praktik keagamaan membentuk *third space* sebagai ruang negosiasi identitas. Hibriditas berlangsung melalui penyesuaian perilaku, bahasa, dan norma sosial tanpa menghapus identitas asal, sementara ambivalensi tercermin dalam keberadaan stereotip dan prasangka yang tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian sosiologi budaya dan poskolonial dengan menunjukkan bahwa hibriditas dapat menjadi mekanisme sosial pembentukan kohesi dan kerukunan dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas; *Third Space*; Mimikri; Ambivalensi; Tionghoa–Jawa.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman etnis dan budaya yang memicu interaksi antarkelompok secara intensif, sehingga melahirkan proses adaptasi, negosiasi identitas, hingga hibriditas budaya. Dalam sosiologi budaya, interaksi berkelanjutan ini tidak sebatas menghasilkan asimilasi atau akulturasi, melainkan membentuk ruang-ruang sosial baru tempat identitas budaya dinegosiasikan tanpa melenyapkan identitas asli tiap kelompok (Bhabha, 1994; Hall, 1996).

Komunitas Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kontribusi penting dalam dinamika sosial budaya Indonesia. Setelah berakhirnya berbagai kebijakan diskriminatif pada masa Orde Baru, ruang ekspresi budaya masyarakat Tionghoa berkembang semakin terbuka. Perayaan Imlek, Cap Go Meh, pertunjukan wayang potehi, maupun aktivitas keagamaan di klenteng kini menjadi bagian dari lanskap kebudayaan Indonesia yang dapat diakses masyarakat luas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya Tionghoa tidak lagi diposisikan secara eksklusif, melainkan berkembang melalui proses interaksi dengan budaya lokal sehingga membentuk praktik-praktik sosial yang bersifat hibrid (Hoon, 2017; Suryadinata, 2019).

Salah satu ruang sosial yang memperlihatkan proses tersebut adalah kawasan sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri. Klenteng yang berdiri sejak tahun 1895 ini

merupakan salah satu bangunan bersejarah masyarakat Tionghoa di Kota Kediri dan hingga kini masih menjadi pusat aktivitas keagamaan, sosial, sekaligus budaya masyarakat Tionghoa. Lokasinya yang berada di kawasan permukiman dan pusat perdagangan menjadikan klenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa yang hidup berdampingan selama beberapa generasi.

Secara spesifik, aktivitas perdagangan di sekitar ruang klenteng, keterlibatan warga lokal dalam tradisi kebudayaan, hingga hubungan bertetangga sehari-hari menjadi arena mikro di mana batas-batas identitas "Tionghoa" dan "Jawa" dilebur dan ditarik kembali. Di ruang ini, simbol-simbol budaya dan ritual keagamaan tidak sekadar dipelihara sebagai tradisi eksklusif, melainkan diadopsi dan diberi makna baru melalui praktik mimikri serta negosiasi sosial. Akibatnya, perjumpaan di kawasan klenteng ini tidak hanya melahirkan toleransi pasif, melainkan secara aktif memproduksi identitas budaya hibrid yang spesifik pada tingkat lokal.

Dalam perspektif teori poskolonial, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep hibriditas budaya yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Bhabha (1994) menjelaskan bahwa hibriditas merupakan proses terbentuknya identitas baru melalui perjumpaan dua atau lebih kebudayaan yang menghasilkan *third space* (ruang ketiga). Ruang tersebut menjadi arena negosiasi identitas, tempat individu maupun kelompok tidak lagi sepenuhnya merepresentasikan budaya asal maupun budaya dominan, melainkan membangun identitas baru yang bersifat dinamis, cair, dan kontekstual. Dalam proses tersebut muncul pula praktik mimikri (*mimicry*) dan ambivalensi (*ambivalence*) yang menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tanpa kehilangan identitas asalnya.

Kajian mengenai masyarakat Tionghoa di Indonesia telah berkembang dalam berbagai perspektif. Hoon (2017) membahas transformasi identitas masyarakat Tionghoa pascareformasi melalui perspektif kewargaan dan multikulturalisme, sedangkan Suryadinata (2019) menjelaskan perubahan identitas etnis Tionghoa dalam konteks politik dan pembangunan nasional. Purdey (2016) mengkaji relasi etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal melalui perspektif sejarah sosial dan hubungan antaretnik. Sementara itu,

kajian mengenai representasi budaya Tionghoa di ruang publik, toleransi antarumat beragama, dan pelestarian klenteng sebagai warisan budaya turut memperlihatkan perubahan posisi masyarakat Tionghoa dalam ruang sosial Indonesia (Setijadi, 2020; Hoon & Al Qurtuby, 2021). Berbagai penelitian tersebut memberikan pemahaman penting mengenai perubahan identitas, relasi antaretnik, dan posisi kebudayaan Tionghoa dalam masyarakat multikultural. Namun, penelitian terdahulu belum sepenuhnya membedah mekanisme mikro interaksi sehari-hari yang membentuk, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas budaya antara masyarakat Tionghoa dan Jawa di tingkat lokal.

Hubungan antar-etnik tersebut tidak cukup dijelaskan hanya melalui konsep akulturasi, integrasi, atau toleransi pasif. Dalam perspektif Homi Bhabha (1994), perjumpaan budaya perlu dipahami melalui pembentukan *third space* (ruang ketiga)—ruang antara tempat identitas dinegosiasikan hingga melahirkan praktik budaya hibrid. Literatur terdahulu belum secara optimal menjelaskan lokasi dan mekanisme terbentuknya ruang negosiasi tersebut, bagaimana praktik mimikri berlangsung, serta bagaimana timbulnya ambivalensi saat individu beradaptasi tanpa menanggalkan identitas asalnya. Selain itu, interaksi harian seperti kegiatan ekonomi, hubungan bertetangga, penggunaan simbol, hingga aktivitas keagamaan kerap hanya dianggap sebagai bentuk keharmonisan. Padahal, praktik sosial konkret ini merupakan arena vital tempat reproduksi dan perubahan makna identitas budaya berlangsung.

Guna mengisi kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan menguraikan persoalan dalam penelitian ini yaitu bagaimana keharmonisan dan hibriditas budaya Tionghoa-Jawa diproduksi secara aktif melalui adaptasi, negosiasi, dan mimikri? Kawasan Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri diposisikan sebagai *third space* tempat perjumpaan berkelanjutan antara masyarakat Tionghoa dan Jawa terjadi. Penelitian ini membuktikan bahwa identitas Tionghoa dan Jawa di tingkat lokal tidak bersifat statis, melainkan terus bertransformasi melalui pengalaman interaksi sosial harian.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa analisis mengenai hibriditas budaya masyarakat di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kediri menggunakan perspektif poskolonial Homi K. Bhabha. Penelitian ini menempatkan kawasan klenteng sebagai *third space* yang memperlihatkan proses negosiasi identitas antara

masyarakat Tionghoa dan Jawa melalui interaksi sosial, aktivitas ekonomi, tradisi budaya, serta kehidupan komunal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi budaya dan studi poskolonial, khususnya mengenai dinamika hubungan antaretnik pada masyarakat multikultural di tingkat lokal.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan perspektif poskolonial Homi K. Bhabha untuk memahami proses negosiasi identitas dan hubungan sosial antara masyarakat Tionghoa dan Jawa di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri. Kerangka Bhabha dipilih karena mampu menjelaskan identitas budaya bukan sebagai sesuatu yang tetap dan homogen, melainkan sebagai hasil proses perjumpaan, negosiasi, dan produksi makna dalam relasi antarkelompok. Gagasan tersebut terutama dikembangkan melalui konsep *third space*, hibriditas, mimikri, dan ambivalensi (Bhabha, 1994).

Konsep *third space* merupakan landasan utama dalam penelitian ini. Bhabha (1994) memandang *third space of enunciation* sebagai ruang antara tempat identitas dan makna budaya dinegosiasikan. Ruang tersebut tidak harus dipahami sebagai lokasi fisik tertentu, melainkan sebagai ruang sosial-kultural yang muncul melalui perjumpaan berbagai identitas. Dalam konteks masyarakat Tionghoa–Jawa, ruang interaksi di sekitar klenteng dipahami sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan kedua kelompok mempertahankan identitas masing-masing sekaligus membangun pola hubungan sosial baru. Kajian Tjandra (2026) menunjukkan bahwa perspektif *third space* relevan untuk membaca masyarakat multikultural Indonesia karena ruang ketiga memungkinkan identitas dinegosiasikan melalui dialog dan praktik inklusif.

Konsep *kedua* adalah *hibriditas*, Bhabha (1994) memahami hibriditas sebagai proses terbentuknya identitas dan makna baru akibat perjumpaan budaya. Hibriditas tidak berarti peleburan total atau hilangnya identitas asal, tetapi menunjukkan munculnya posisi identitas yang berada di antara berbagai kebudayaan. Dalam penelitian ini, hibriditas digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Tionghoa dan Jawa melakukan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus meninggalkan identitas budaya masing-masing. Penelitian Revanita dan Djuharie (2026) juga menggunakan konsep

hibriditas Bhabha untuk menjelaskan identitas yang terbentuk dalam ruang *in-between* akibat perjumpaan budaya.

Konsep *ketiga* adalah mimikri (*mimicry*), yaitu proses penyesuaian atau peniruan terhadap unsur budaya kelompok lain yang menghasilkan kemiripan tetapi tidak identik. Bhabha menyebutnya sebagai kondisi *almost the same, but not quite*. Dalam penelitian ini, mimikri digunakan untuk memahami strategi adaptasi masyarakat dalam bahasa, perilaku sosial, norma, maupun pola interaksi. Mimikri tidak dipahami sebagai asimilasi, sebab identitas asal tetap dipertahankan. Kajian Widyaningrum, Hasanudin, dan Ambarwati (2024) mengenai mimikri dan ambivalensi juga menunjukkan bahwa konsep Bhabha dapat digunakan untuk membaca proses adaptasi sekaligus ketegangan identitas dalam konteks Indonesia.

Konsep *keempat* adalah ambivalensi, yaitu kondisi ketika hubungan antarkelompok mengandung kedekatan sekaligus jarak, penerimaan sekaligus penolakan. Ambivalensi membantu menjelaskan mengapa hubungan Tionghoa–Jawa dapat berlangsung harmonis tetapi tetap menyisakan stereotip dan prasangka. Dengan konsep ini, keberadaan stereotip tidak langsung dipahami sebagai bukti konflik, melainkan sebagai bagian dari proses negosiasi identitas yang terus berlangsung. Kajian Hardianti (2022) terhadap representasi masyarakat Tionghoa menggunakan konsep Bhabha untuk menunjukkan keterkaitan antara mimikri dan ambivalensi dalam proses perjumpaan budaya.

Keempat konsep tersebut digunakan secara integratif. *Third space* menjadi ruang berlangsungnya negosiasi, hibriditas menjelaskan hasil dan proses percampuran makna budaya, mimikri menjelaskan strategi adaptasi, sedangkan ambivalensi digunakan untuk membaca ketegangan, stereotip, dan posisi identitas yang tidak sepenuhnya stabil. Kerangka tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis bagaimana relasi Tionghoa–Jawa tidak hanya menghasilkan perbedaan, tetapi juga membentuk kohesi sosial dan praktik kerukunan dalam kehidupan masyarakat multicultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses terbentuknya hibriditas budaya yang berkembang melalui interaksi sosial antara

masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna, pengalaman, serta praktik sosial yang dilakukan oleh para aktor dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga mampu menggambarkan proses negosiasi identitas budaya secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Lokasi penelitian berada di kawasan Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Jalan Yos Sudarso, Kota Kediri, Jawa Timur. Kawasan ini dipilih secara purposif karena selain berfungsi sebagai tempat ibadah, kawasan klenteng juga menjadi ruang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang mempertemukan kedua kelompok etnis Tionghoa-Jawa dalam berbagai aktivitas masyarakat. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memahami fenomena hibriditas budaya berdasarkan pengalaman dan keterlibatannya dalam kehidupan sosial di sekitar klenteng. Informan terdiri atas masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat Jawa yang tinggal maupun beraktivitas di kawasan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi lapangan dan studi dokumentasi. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas serta konsistensi data sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985). Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Hasil dan Pembahasan

Hibriditas Budaya sebagai *Third Space* dalam Kehidupan Masyarakat Sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri ditandai oleh intensitas interaksi sosial antara masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat Jawa. Interaksi tersebut berlangsung dalam berbagai arena kehidupan sehari-hari, terutama melalui aktivitas ekonomi, hubungan bertetangga, pertemanan, komunikasi, serta keterlibatan dalam ruang sosial yang sama. Kondisi ini

menunjukkan bahwa relasi Tionghoa–Jawa tidak dapat dipahami hanya melalui kategori integrasi atau asimilasi. Kedua kelompok tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing, tetapi secara bersamaan membangun pola hubungan yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, kebiasaan, pengetahuan, dan praktik sosial.

Dalam konteks tersebut, konsep hibriditas Homi K. Bhabha (1994) menjadi penting karena hibriditas tidak sekadar menunjuk pada pencampuran dua kebudayaan hingga menghasilkan identitas baru yang sepenuhnya berbeda. Hibriditas merupakan proses negosiasi yang berlangsung dalam ruang antara atau *in-between space*. Bhabha menyebut ruang tersebut sebagai *third space*, yakni ruang sosial dan kultural tempat identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus diproduksi melalui perjumpaan dengan identitas lain. Dengan demikian, identitas Tionghoa dan Jawa dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai identitas yang tertutup dan statis, tetapi sebagai identitas yang mengalami proses penyesuaian dan negosiasi dalam kehidupan sosial.

Kondisi tersebut tampak dalam pengalaman Budi Wibowo (56), warga Tionghoa yang juga dikenal dengan nama Lee Bee Hwa. Ia menjelaskan:

> *"Awalnya memang ada rasa khawatir karena kita tahu dulu hubungan orang Tionghoa dengan masyarakat pribumi pernah mengalami persoalan. Tetapi setelah tinggal dan bergaul dengan masyarakat sekitar, ternyata hubungan kami baik. Kami bisa saling membantu dalam urusan pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Dari situ rasa khawatir itu lama-lama hilang dan kami merasa nyaman hidup berdampingan di sekitar klenteng ini"* (Wawancara Budi Wibowo, 7 April 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perubahan pengalaman sosial dari rasa khawatir menuju rasa nyaman melalui interaksi langsung. Perubahan tersebut penting untuk membaca hibriditas bukan sebagai penghilangan identitas, tetapi sebagai proses pembentukan pengalaman sosial baru. Pengalaman masa lalu mengenai relasi Tionghoa dan masyarakat pribumi dapat melahirkan kehati-hatian, tetapi pengalaman hidup bersama memberikan pengetahuan sosial yang berbeda. Hubungan kerja, saling membantu, dan kehidupan bertetangga kemudian menjadi medium yang memungkinkan prasangka awal dinegosiasikan melalui pengalaman konkret.

Dalam kerangka *third space*, kawasan sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan berbagai identitas. Klenteng memang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat aktivitas keagamaan masyarakat Tionghoa, tetapi

keberadaannya secara sosial tidak terpisah dari lingkungan masyarakat Jawa. Ruang di sekitar klenteng digunakan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, klenteng bukan hanya memiliki makna religius dan historis, tetapi juga memiliki dimensi sosial sebagai ruang perjumpaan identitas.

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong terlihat masyarakat Tionghoa dan Jawa menggunakan ruang sosial yang sama dalam aktivitas sehari-hari. Interaksi tampak dalam kegiatan perdagangan, komunikasi antartetangga, serta berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekitar klenteng. Tidak terlihat pemisahan ruang berdasarkan identitas etnis secara kaku. Masyarakat dapat berinteraksi secara langsung tanpa harus meninggalkan identitas budaya masing-masing (Observasi, 13 April 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa batas etnis tidak sepenuhnya menghilang, tetapi menjadi lebih lentur dalam praktik kehidupan sehari-hari. Masyarakat Tionghoa tetap memiliki identitas budaya dan keagamaan yang khas, sementara masyarakat Jawa tetap mempertahankan identitas sosial-budayanya. Namun, keduanya memiliki ruang interaksi yang memungkinkan munculnya identitas sosial sebagai tetangga, mitra kerja, pedagang, pembeli, teman, dan bagian dari masyarakat lokal. Identitas-identitas tersebut kemudian dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kelompok yang berbeda. Aktivitas ekonomi menjadi salah satu arena paling penting dalam proses tersebut. Interaksi jual beli dan hubungan kerja yang berlangsung secara berulang menciptakan intensitas komunikasi yang pada awalnya bersifat transaksional, tetapi kemudian dapat berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih dekat. Suparno (47), informan dari masyarakat Jawa, menjelaskan:

> *"Awalnya kami hanya bertemu karena urusan jual beli dan pekerjaan. Karena sering bertemu, akhirnya menjadi kenal dan sering ngobrol. Sekarang hubungan kami bukan hanya sebagai penjual dan pembeli, tetapi sudah seperti teman. Kalau ada keperluan, kami juga bisa saling membantu. Jadi dari kegiatan ekonomi itu akhirnya hubungan sosial menjadi lebih dekat."* (Wawancara Suparno, 8 April 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak berhenti pada pertukaran barang dan jasa. Intensitas pertemuan menciptakan kesempatan untuk membangun komunikasi, mengenal karakter individu, dan membentuk kepercayaan.

Dengan kata lain, ruang ekonomi sekaligus menjadi ruang budaya karena di dalamnya berlangsung proses pertukaran pengalaman dan negosiasi sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurhidayah, Santi, dan Mahfud (2024) mengenai dinamika etnis Tionghoa di Kelurahan Karangrejo, Banyuwangi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal membangun interaksi terutama melalui aktivitas ekonomi. Penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari juga menjadi bentuk adaptasi yang digunakan masyarakat Tionghoa untuk mengurangi jarak sosial dengan masyarakat pribumi. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas keseharian dapat menjadi medium terbentuknya ruang sosial bersama. Namun, penelitian tentang Klenteng Tjoe Hwie Kiong memperluas temuan tersebut dengan menempatkannya dalam kerangka *third space*, sehingga adaptasi tidak hanya dibaca sebagai kemampuan menyesuaikan diri, tetapi sebagai proses negosiasi identitas.

Hibriditas juga terlihat dalam hubungan masyarakat Jawa dengan aktivitas budaya dan keagamaan masyarakat Tionghoa. Mardi (50), informan dari masyarakat Jawa, menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan di klenteng tidak menjadi persoalan selama terdapat sikap saling menghormati. Ketika perayaan Imlek berlangsung dan aktivitas di sekitar klenteng meningkat, masyarakat Jawa memilih menghormati aturan yang berlaku dan tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan tersebut (Wawancara Mardi, 8 April 2026).

Temuan observasi memperlihatkan kondisi serupa. Ketika berlangsung aktivitas keagamaan dan budaya di Klenteng Tjoe Hwie Kiong, terutama pada perayaan tertentu, masyarakat sekitar tetap menjalankan aktivitas sehari-hari dengan memberikan ruang terhadap kegiatan tersebut. Masyarakat Jawa tampak menghormati aktivitas yang berlangsung di klenteng dan tidak menunjukkan tindakan yang mengganggu pelaksanaan kegiatan. Pada saat yang sama, masyarakat Tionghoa tetap menjalankan tradisi dan praktik keagamaannya sebagai bagian dari identitas mereka (Observasi, 19 April 2026).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman tidak harus berakhir pada segregasi. Penghormatan terhadap aktivitas keagamaan kelompok lain justru dapat menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan kelompok berbeda berbagi ruang. Dalam perspektif Bhabha, *third space* bukanlah ruang yang menghapus perbedaan, melainkan ruang yang memungkinkan perbedaan tersebut dinegosiasikan. Masyarakat Tionghoa tetap

menjalankan tradisi dan praktik keagamaannya, tetapi dalam kehidupan sosial mereka juga beradaptasi dengan norma lingkungan masyarakat Jawa. Sebaliknya, masyarakat Jawa tetap mempertahankan identitas budayanya sambil mengembangkan kemampuan untuk menerima kehadiran dan ekspresi budaya masyarakat Tionghoa.

Fenomena tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Iswara, Ahmadi, dan Da Ary (2022) mengenai hibriditas budaya Tionghoa, Jawa, dan Arab di Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perjumpaan berbagai kelompok budaya menghasilkan produk budaya dan praktik sosial yang tidak dapat dikategorikan secara eksklusif sebagai milik satu kelompok. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa perjumpaan budaya dapat menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru tanpa menghapus budaya asal.

Bahasa juga menjadi medium penting dalam proses hibriditas. Nurhidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Banyuwangi menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam interaksi dengan sesama masyarakat Tionghoa. Sementara itu, penelitian mengenai dialek Tionghoa-Indonesia di Surabaya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan konstruksi identitas dan pengalaman sosial masyarakat Tionghoa dalam lingkungan urban. Data penelitian di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong memperlihatkan kecenderungan yang sama. Luki Prasetyo (39), yang juga dikenal dengan nama Tan Bian Kie, menyatakan:

> *"Saya bersama warga lokal di sekitar klenteng ini biasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar bahkan bahasa jawa juga dipergunakan untuk mengimbangi orang lain melalui bahasa lokalnya. Logat lokal Kediri seperti 'peh', 'biyuh', 'to', 'ye', 'duuuuowo', 'pancen' itu saya sudah biasa mengucapkannya "* (Wawancara Luki Prasetyo, 9 April 2026).

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bentuk adaptasi yang memungkinkan individu bergerak di antara konteks budaya yang berbeda. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kedekatan sosial. Ketika individu menggunakan bahasa yang dipahami dan diterima oleh lingkungan sosialnya, jarak simbolik antarkelompok dapat berkurang. Oleh karena itu, hibriditas di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong tidak terutama terlihat dalam munculnya satu kebudayaan baru yang menggantikan kebudayaan

sebelumnya. Hibriditas justru tampak dalam kemampuan masyarakat untuk berbagi ruang, berkomunikasi, bekerja sama, menghormati perbedaan, dan melakukan penyesuaian tanpa kehilangan identitas. Proses tersebut bersifat timbal balik. Masyarakat Tionghoa memperoleh pengalaman dan pengetahuan sosial dari lingkungan Jawa, sementara masyarakat Jawa memperoleh pengalaman hidup bersama dengan masyarakat Tionghoa.

Dengan demikian, *third space* di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong merupakan ruang sosial tempat identitas Tionghoa dan Jawa hadir secara bersamaan dan terus dinegosiasikan. Kontribusi penting penelitian ini terletak pada penekanan dimensi relasional hibriditas. Jika penelitian terdahulu banyak menampilkan hibriditas melalui bahasa, produk budaya, atau akulturasi tradisi, penelitian ini menunjukkan bahwa hibriditas juga dapat dibaca melalui cara masyarakat mengelola perbedaan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Gambar 1.

Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri



Sumber: Observasi, 19 April 2026.

Mimikri sebagai Strategi Adaptasi dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian berikutnya memperlihatkan bahwa hubungan Tionghoa–Jawa di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong berlangsung melalui proses penyesuaian sosial yang terus-menerus. Penyesuaian tersebut terlihat dalam hubungan bertetangga, aktivitas perdagangan, komunikasi, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, serta penghormatan terhadap praktik keagamaan masing-masing. Kondisi ini dapat dianalisis melalui konsep *mimicry* atau mimikri Homi K. Bhabha (1994). Bhabha memahami mimikri bukan sekadar tindakan meniru budaya kelompok lain. Mimikri merupakan proses ketika subjek menyesuaikan diri dengan norma, perilaku, bahasa, atau kebiasaan tertentu dari lingkungan

sosial yang dihadapinya, tetapi tidak sepenuhnya kehilangan identitas asal. Karena itu, Bhabha menggambarkan mimikri sebagai kondisi *almost the same, but not quite*. Kemiripan muncul melalui proses adaptasi, tetapi kemiripan tersebut tidak pernah sepenuhnya menghapus perbedaan.

Dalam konteks penelitian ini, mimikri terutama tampak pada cara masyarakat Tionghoa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat Jawa. Lim Kwee Siang (61), yang dikenal dengan nama Tanu Wijaya, menjelaskan:

> *"Saya di sini sudah lama tinggal berdampingan dengan masyarakat Jawa. Kalau dalam kehidupan sehari-hari, kami mengikuti kebiasaan lingkungan, misalnya cara berkomunikasi dengan tetangga dan ikut kegiatan masyarakat kalau memang ada. Tetapi untuk tradisi dan keyakinan keluarga, tetap kami jalankan sendiri. Jadi menyesuaikan dengan lingkungan bukan berarti meninggalkan identitas kami*." (Wawancara Lim Kwee Siang, 9 April 2026).

Pernyataan tersebut menjadi data penting untuk menegaskan perbedaan antara mimikri dan asimilasi. Penyesuaian terhadap cara berkomunikasi dan kegiatan sosial tidak menyebabkan hilangnya tradisi dan keyakinan keluarga. Dengan demikian, adaptasi justru berfungsi sebagai strategi untuk dapat hidup efektif dalam lingkungan sosial yang plural.

Aktivitas ekonomi kembali menjadi arena penting. Hubungan perdagangan dan pekerjaan mengharuskan individu melakukan komunikasi secara terus-menerus, memahami kebiasaan pihak lain, dan membangun kepercayaan. Interaksi ekonomi yang berulang kemudian berkembang menjadi relasi sosial. Penelitian Sauki (2024) mengenai hubungan masyarakat Tionghoa dan Jawa di Kediri menunjukkan bahwa interaksi awal berkembang melalui hubungan kerja dan aktivitas ekonomi. Intensitas interaksi kemudian berkontribusi terhadap tumbuhnya solidaritas, keharmonisan, dan kerukunan antaretnis. Penelitian ini memiliki kesamaan konteks tersebut, tetapi memberikan penajaman teoritis dengan menggunakan konsep mimikri untuk menjelaskan proses penyesuaian identitas.

Mimikri juga berlangsung secara timbal balik. Masyarakat Jawa tidak hanya menjadi pihak yang menerima penyesuaian masyarakat Tionghoa, tetapi juga mengembangkan cara berinteraksi yang mengakui keberadaan budaya dan agama Tionghoa. Mardi (50) menjelaskan:

> *"Kalau ada kegiatan di klenteng ya Mas, saya sebagai warga sekitar sudah biasa melihat dan menghormati. Saya tidak merasa terganggu karena sudah memahami*

bahwa itu bagian dari tradisi mereka. Kadang saya juga ikut melihat atau membantu kalau ada kegiatan yang sifatnya sosial. Bagi saya yang penting saling menghormati dan menjaga hubungan baik sebagai tetangga." (Wawancara Mardi, 8 April 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu berlangsung dari kelompok minoritas kepada kelompok mayoritas. Masyarakat Jawa juga melakukan penyesuaian dalam bentuk pemahaman, penghormatan, dan penerimaan terhadap aktivitas masyarakat Tionghoa. Karena itu, mimikri dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai strategi adaptasi sosial yang berlangsung secara horizontal. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Manggala dan Simamora (2025) mengenai Festival Imlek di Surakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspresi seni dan simbol budaya dalam perayaan Imlek dapat menjadi media moderasi sosial. Festival tidak hanya menjadi ruang ekspresi identitas Tionghoa, tetapi juga ruang publik yang memungkinkan masyarakat dari latar belakang berbeda mengenal dan menerima keberagaman.

Hasil observasi yang telah dilakukan semakin memperkuat temuan tersebut. Masyarakat Tionghoa dan Jawa terlihat berinteraksi dalam ruang sosial yang sama tanpa menunjukkan batas etnis yang kaku. Interaksi berlangsung dalam aktivitas perdagangan, komunikasi dengan warga sekitar, dan hubungan bertetangga. Ketika terdapat aktivitas keagamaan atau budaya di klenteng, masyarakat sekitar tetap menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sikap saling menghormati. Masyarakat Tionghoa juga terlihat mengikuti pola komunikasi dan kebiasaan sosial masyarakat sekitar (Observasi, 21 April 2026).

Dengan demikian, mimikri di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong menghasilkan pola *similar but not identical*. Masyarakat memiliki kemampuan berbagi ruang sosial dan membangun kerja sama, tetapi tetap mempertahankan kekhasan identitas masing-masing. Mimikri menjadi salah satu mekanisme yang membuka terbentuknya *third space*, karena melalui proses penyesuaian tersebut identitas tidak berhenti pada kategori "Tionghoa" atau "Jawa", tetapi berkembang melalui pengalaman hidup bersama.

Gambar 2.

Pusat Perekonomian Warga Tionghoa-Jawa di Sebelah Utara Klenteng Tjoe Hwie Kiong



Sumber: Observasi, 19 April 2026

Ambivalensi dan Stereotip dalam Relasi Tionghoa–Jawa

Meskipun relasi sosial berlangsung relatif harmonis, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Tionghoa–Jawa tidak sepenuhnya bebas dari stereotip dan prasangka. Inilah yang memperlihatkan dimensi ambivalen dalam hubungan antaretnik. Di satu sisi terdapat kedekatan, kerja sama, dan rasa saling membutuhkan; di sisi lain masih terdapat pandangan tertentu mengenai karakter kelompok lain.

Masyarakat Tionghoa, misalnya, masih dipersepsikan oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai kelompok yang cenderung tertutup dan berorientasi pada kepentingan ekonomi. Sebaliknya, terdapat pula pandangan dari sebagian masyarakat Tionghoa bahwa masyarakat Jawa kurang disiplin dalam bekerja. Nayla (42) menjelaskan:

> *"Kalau menurut saya Mas, orang Tionghoa di sini sebenarnya baik-baik saja dan kita juga sering berinteraksi. Tetapi memang masih ada anggapan dari sebagian orang Jawa bahwa mereka itu lebih tertutup dan lebih mementingkan urusan dagang. Padahal kalau sudah sering bertemu dan berkomunikasi, yaa kita tahu bahwa tidak semuanya seperti itu."* (Wawancara Nayla, 11 April 2016).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa stereotip dapat tetap hidup meskipun interaksi sosial berlangsung intensif. Namun, pengalaman langsung juga dapat menghasilkan koreksi terhadap stereotip. Individu yang awalnya memandang kelompok lain berdasarkan generalisasi dapat menemukan pengalaman yang tidak sesuai dengan stereotip setelah berinteraksi secara langsung.

Hal yang sama terlihat dari pengalaman Tan Lie (38), yang dikenal dengan nama Efendi:

> *"Kalau dari pengalaman saya bergaul dengan orang Jawa, mereka sebenarnya mudah diajak berteman kok dan hubungan dengan tetangga juga baik. Tetapi kadang ada anggapan bahwa orang Jawa itu kurang disiplin kalau bekerja. Saya sendiri tidak bisa mengatakan semuanya begitu, karena banyak juga orang Jawa yang bekerja keras dan bertanggung jawab."* (Wawancara Tan Lie, 11 April 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa stereotip tidak sepenuhnya menjadi keyakinan yang kaku. Informan bahkan melakukan koreksi terhadap generalisasi yang berkembang. Dengan demikian, stereotip dan pengalaman interaksi berada dalam hubungan yang dinamis.

Konsep ambivalensi Bhabha (1994) dapat digunakan untuk memahami kondisi tersebut. Ambivalensi merupakan situasi ketika relasi antara kelompok berbeda tidak berada pada posisi menerima atau menolak secara mutlak. Kedekatan dan jarak dapat hadir secara bersamaan; demikian pula penerimaan dan prasangka. Hubungan Tionghoa–Jawa di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong menunjukkan pola tersebut. Masyarakat dapat bekerja sama dan bertetangga dengan baik, tetapi pada saat yang sama tetap mengenali batas identitas etnis. Stereotip tersebut juga memiliki konteks historis dan sosial yang lebih luas. Penelitian Prasetya dan Tondok (2023) menunjukkan bahwa etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap etnis Tionghoa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prasangka tidak semata-mata muncul dari pengalaman interaksi personal, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan kelompok melihat dirinya sebagai standar dalam menilai kelompok lain.

Priyatna, Wibowo, dan Syafirah (2024) juga menunjukkan bahwa prasangka terhadap etnis Tionghoa dapat direproduksi melalui wacana digital. Analisis terhadap ujaran kebencian di Twitter/X menunjukkan bahwa bahasa dalam ruang digital dapat merepresentasikan dan memperkuat prasangka etnis. Temuan ini membantu menjelaskan bahwa stereotip yang muncul dalam kehidupan lokal dapat memiliki hubungan dengan narasi sosial yang lebih luas.

Fikri (2025) melalui penelitian mengenai dekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa juga menunjukkan bahwa gambaran masyarakat Tionghoa sebagai kelompok eksklusif merupakan konstruksi yang dapat dipertanyakan dan dinegosiasikan. Temuan

tersebut relevan dengan penelitian ini karena stereotip mengenai eksklusivitas juga ditemukan dalam pengalaman masyarakat sekitar klenteng. Namun, data lapangan memperlihatkan bahwa pengalaman interaksi langsung dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks. Marsudi (68), misalnya, menyatakan:

> *"Kalau dengan warga Tionghoa Mas sebenarnya kami sudah lama hidup berdampingan. Kalau soal tetangga, perdagangan, atau kegiatan sehari-hari, tidak ada masalah. Kalau ada kegiatan di klenteng, masyarakat sekitar juga sudah memahami dan menghormati. Begitu juga kami menghormati kegiatan masyarakat Jawa. Jadi menurut saya, berbeda agama atau etnis tidak berarti harus saling menjauh*." (Wawancara Marsudi, 12 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan identitas tidak dipandang sebagai alasan untuk membangun jarak sosial. Pengalaman hidup bersama menghasilkan pengetahuan sosial yang memungkinkan individu melihat anggota kelompok lain bukan hanya sebagai kategori etnis, tetapi sebagai tetangga, teman, mitra kerja, dan bagian dari komunitas lokal. Oleh karena itu, ambivalensi dalam penelitian ini tidak semata-mata merupakan problem sosial. Ambivalensi justru menunjukkan bahwa hubungan antaretnik merupakan proses yang terus bergerak. Penerimaan tidak selalu berarti penghapusan perbedaan, dan keberadaan stereotip tidak otomatis menghasilkan konflik. Keduanya dapat hadir secara bersamaan dalam ruang sosial yang sama.

Hubungan antara ambivalensi dan *third space* menjadi penting pada titik ini. Jika *third space* merupakan ruang perjumpaan berbagai identitas, ambivalensi menunjukkan dinamika yang terjadi di dalam ruang tersebut. Kedekatan dan jarak, penerimaan dan stereotip, identitas dan adaptasi hadir secara bersamaan. Karena itu, harmoni yang ditemukan di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong bukanlah harmoni yang berarti tidak ada perbedaan, melainkan harmoni yang diproduksi melalui kemampuan mengelola perbedaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa stereotip dapat dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang berulang. Aktivitas ekonomi dan hubungan bertetangga menyediakan ruang bagi masyarakat untuk membandingkan gambaran stereotip dengan pengalaman nyata. Ketika individu mengenal seseorang dari kelompok lain secara lebih dekat, identitas etnis tidak lagi menjadi satu-satunya dasar untuk memahami individu tersebut. Dengan demikian, ambivalensi menjadi bagian penting dari hibriditas budaya. Hibriditas tidak berlangsung dalam situasi tanpa ketegangan, tetapi melalui negosiasi antara penerimaan,

penyesuaian, prasangka, dan pemeliharaan identitas. Kerukunan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa–Jawa di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong bukan keadaan yang selesai, tetapi proses sosial yang terus diproduksi melalui interaksi sehari-hari.

Gambar 3.

Pusat Perekonomian dan Interaksi Sosial Warga Tionghoa-Jawa di Timur Klenteng Tjoe Hwie Kiong



Sumber: Observasi, 19 April 2026

Implikasi Hibriditas terhadap Kohesi Sosial dan Kerukunan Multikultural

Hibriditas budaya yang berkembang di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong memiliki implikasi langsung terhadap kohesi sosial dan kerukunan multikultural. Interaksi ekonomi, hubungan bertetangga, komunikasi, serta penghormatan terhadap praktik keagamaan menunjukkan bahwa perbedaan identitas tidak selalu menjadi sumber konflik. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang saling membutuhkan.

Dalam perspektif Bhabha (1994), kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari hibriditas yang berlangsung dalam *third space*. Ruang ketiga menyediakan arena sosial dan kultural tempat berbagai identitas bertemu, bernegosiasi, dan menghasilkan pemaknaan baru. Dalam konteks Klenteng Tjoe Hwie Kiong, masyarakat Tionghoa tetap menjalankan tradisi dan praktik keagamaannya, sementara masyarakat Jawa mempertahankan identitas sosial-budayanya. Keduanya kemudian bertemu dalam ruang sosial yang sama.

Implikasi *pertama* adalah terbentuknya kepercayaan sosial. Interaksi berulang memberikan kesempatan kepada individu untuk mengenal kelompok lain berdasarkan pengalaman nyata. Aktivitas perdagangan menjadi salah satu media penting karena

mempertemukan pedagang, pekerja, konsumen, dan masyarakat sekitar dalam hubungan yang berulang. Dari interaksi tersebut dapat tumbuh rasa percaya, rasa aman, dan kemampuan bekerja sama. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Sauki (2024) mengenai komunitas Tionghoa dan Jawa di Kelurahan Pakelan, Kota Kediri. Penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi awal berkembang melalui hubungan kerja dan aktivitas ekonomi yang kemudian menjadi dasar solidaritas dan kerukunan antaretnis. Kesamaan konteks Kediri memperkuat temuan bahwa aktivitas ekonomi dapat menjadi jembatan sosial antarkelompok.

Implikasi *kedua* adalah terbentuknya solidaritas sosial yang melampaui identitas etnis. Individu tidak hanya melihat dirinya sebagai anggota kelompok Tionghoa atau Jawa, tetapi juga sebagai tetangga, rekan kerja, pedagang, pelanggan, dan anggota komunitas lokal. Identitas sosial tersebut dapat menjadi titik temu yang memperkecil jarak antarkelompok. Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan solidaritas yang tumbuh melalui ketergantungan sosial. Masyarakat memiliki latar belakang berbeda, tetapi menjalankan fungsi sosial yang saling melengkapi. Sementara itu, Putnam (2000) menempatkan jaringan sosial, norma, dan kepercayaan sebagai unsur penting modal sosial. Dalam konteks penelitian ini, relasi lintas etnis dapat dipahami sebagai *bridging social capital*, yaitu jaringan yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda.

Implikasi *ketiga* adalah penguatan kerukunan dalam kehidupan keagamaan. Masyarakat Jawa memberikan ruang kepada masyarakat Tionghoa untuk melaksanakan aktivitas keagamaan dan budaya di klenteng. Pada saat yang sama, masyarakat Tionghoa hidup berdampingan dengan norma sosial masyarakat sekitar. Kerukunan dengan demikian tidak dibangun melalui keseragaman, tetapi melalui kemampuan menerima keberadaan kelompok lain. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Irawan dan Nasrun (2024) mengenai moderasi beragama antara masyarakat Islam dan Tionghoa di Pulau Bangka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan Islam dan Tionghoa berlangsung baik melalui proses sejarah dan berbagai bentuk asimilasi, termasuk asimilasi struktural, kultural, dan reseptif. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa interaksi dan penerimaan sosial dapat menjadi dasar hubungan harmonis antara kelompok Tionghoa dan masyarakat lokal.

Implikasi *keempat* adalah berkurangnya jarak sosial dan potensi prasangka. Hibriditas memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai kelompok lain. Pengalaman tersebut memungkinkan stereotip dinegosiasikan kembali. Individu yang sebelumnya memiliki gambaran tertentu mengenai kelompok lain dapat mengubah pandangannya setelah berinteraksi secara langsung.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Mahmudin et al. (2021) mengenai kohesi sosial dan keberagaman agama pada komunitas Sunda Wiwitan di Jawa Barat. Penelitian tersebut menekankan pentingnya modal sosial melalui konsep *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital*. Temuan tersebut relevan karena menunjukkan bahwa kohesi sosial sangat bergantung pada kualitas jaringan dan hubungan antarkelompok.

Implikasi kelima adalah penguatan praktik multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Multikulturalisme di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong tidak berhenti pada pengakuan terhadap keberadaan kelompok berbeda, tetapi diwujudkan melalui praktik sosial konkret: penghormatan terhadap perayaan keagamaan, kebebasan menjalankan tradisi, komunikasi antarkelompok, dan kerja sama ekonomi.

Dalam konteks tersebut, kawasan Klenteng Tjoe Hwie Kiong memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah. Keberadaan klenteng dalam lingkungan masyarakat heterogenå menciptakan ruang perjumpaan yang memungkinkan komunikasi, pertukaran pengalaman, dan negosiasi batas identitas. Hasilnya bukan penghapusan identitas, tetapi kemampuan berbagi ruang sosial secara damai.

Secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan hubungan erat antara *third space*, hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan kohesi sosial. *Third space* merupakan arena tempat identitas berbeda bertemu; hibriditas merupakan proses negosiasi yang berlangsung di dalamnya; mimikri menjadi salah satu strategi penyesuaian sosial; sedangkan ambivalensi menunjukkan bahwa proses tersebut dapat berlangsung bersamaan dengan keberadaan stereotip dan jarak identitas. Keseluruhan proses tersebut kemudian berkontribusi pada terbentuknya kohesi sosial. Dengan demikian, kohesi sosial tidak harus dibangun melalui keseragaman. Justru, masyarakat dapat membangun kohesi melalui kemampuan mengelola perbedaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan harmonis Tionghoa–Jawa di

sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong bukanlah hasil dari hilangnya identitas etnis, melainkan hasil dari kemampuan kedua kelompok untuk membangun ruang sosial bersama.

Secara praktis, temuan tersebut menunjukkan pentingnya mempertahankan ruang interaksi lintas etnis dan agama. Pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pengelola klenteng, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan kegiatan yang mempertemukan masyarakat dalam posisi yang setara. Kegiatan budaya, dialog masyarakat, kerja sama sosial, dan aktivitas ekonomi bersama dapat memperluas *bridging social capital* sekaligus mengurangi jarak sosial.

Dengan demikian, implikasi utama hibriditas budaya di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong adalah terbentuknya kohesi sosial berbasis interaksi, kepercayaan, penghormatan, dan negosiasi identitas. Hibriditas tidak menghapus perbedaan Tionghoa dan Jawa, tetapi menciptakan kemampuan sosial untuk hidup bersama dalam perbedaan. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, temuan ini menunjukkan bahwa kerukunan tidak lahir dari keseragaman, melainkan dari kemampuan masyarakat menciptakan ruang bersama yang memungkinkan setiap identitas tetap diakui sekaligus terhubung dengan identitas kelompok lainnya.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa hibriditas budaya yang berkembang di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa. Hubungan antaretnik tersebut tidak mengarah pada peleburan identitas budaya, melainkan membentuk ruang sosial baru (*third space*) yang memungkinkan kedua kelompok mempertahankan identitas budayanya sekaligus membangun pola kehidupan bersama yang harmonis. Ruang sosial tersebut tercermin dalam aktivitas ekonomi, hubungan bertetangga, komunikasi sehari-hari, serta penghormatan terhadap tradisi dan praktik keagamaan masing-masing kelompok.

Analisis menggunakan perspektif Homi K. Bhabha menunjukkan bahwa hibriditas budaya di kawasan Klenteng Tjoe Hwie Kiong berlangsung melalui proses negosiasi identitas yang diwujudkan dalam praktik mimikri (*mimicry*) dan ambivalensi (*ambivalence*). Mimikri tampak pada kemampuan kedua kelompok untuk menyesuaikan perilaku, bahasa, dan

norma sosial dalam membangun hubungan yang lebih inklusif tanpa menghilangkan identitas asal. Sementara itu, ambivalensi terlihat dari masih adanya stereotip dan prasangka antaretnik yang diwariskan melalui pengalaman historis, namun tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena diimbangi oleh interaksi sosial yang intensif, kerja sama ekonomi, serta komunikasi yang berkesinambungan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa hibriditas budaya berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Kepercayaan sosial, kerja sama ekonomi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya menjadi modal sosial yang memungkinkan masyarakat Tionghoa dan Jawa membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, Klenteng Tjoe Hwie Kiong tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi dialog antarkelompok, negosiasi identitas, serta penguatan kerukunan dalam masyarakat multikultural.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi budaya dan studi poskolonial dengan menunjukkan bahwa konsep *third space*, hibriditas, mimikri, dan ambivalensi Homi K. Bhabha dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika hubungan antaretnik pada konteks masyarakat lokal di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberagaman budaya dapat menjadi sumber kohesi sosial apabila didukung oleh interaksi yang terbuka, komunikasi yang setara, serta penghormatan terhadap identitas budaya masing-masing kelompok.

Berdasarkan temuan penelitian, hubungan sosial antara komunitas Tionghoa dan Jawa di sekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong menunjukkan adanya proses negosiasi identitas, adaptasi, dan pembentukan hubungan yang relatif harmonis. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa harmoni sosial tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan kemampuan masyarakat mengelola perbedaan melalui sikap saling menghargai, komunikasi, dan kerja sama. Dalam perspektif *third space* Homi K. Bhabha, ruang perjumpaan antarkelompok memungkinkan munculnya praktik budaya yang bersifat hibrid dan dinamis.

Oleh karena itu, pengelola klenteng diharapkan terus mengembangkan kegiatan budaya dan sosial yang terbuka bagi masyarakat. Masyarakat Tionghoa dan Jawa perlu

mempertahankan komunikasi serta kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial. Pemerintah dapat memfasilitasi forum dialog lintas budaya dan kegiatan bersama untuk memperkuat kohesi sosial. Lembaga pendidikan juga dapat memanfaatkan pengalaman masyarakat sekitar klenteng sebagai bahan pembelajaran tentang multikulturalisme. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas informan dan mengkaji perkembangan relasi Tionghoa–Jawa secara longitudinal.

Daftar Pustaka

Allport, G.W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.

Berger, P. L., & Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality*. Anchor Books.

Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage.

Durkheim, E. (2014). *The Division of Labor in Society* (terj. ed.). Free Press. (Karya asli terbit 1893).

Fikri, M. (2025). Dekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa dalam cerpen Clara karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(1).

Hakam, D., & Hariyanto, D. (2024). Bridging Cultures: Javanese and Chinese Community Reconciliation in Krian. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3).

Hardianti, S. (2022). Mimikri dan ambivalensi dalam cerpen "Ruma Sekola yang Saya Impiken" karya Kwee Tek Hoay. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 208–220.

Hall, S. (1996). *Questions of Cultural Identity*. Sage.

Hoon, C. Y. (2017). *Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia*. ISEAS Publishing.

Hoon, C. Y., & Sumanto Al Qurtuby (Eds.). (2021). *Chinese Indonesians Reassessed: History, Religion and Belonging*. Routledge.

Irawan, & Nasrun. (2024). "Moderasi Beragama antara Islam dan Tionghoa di Pulau Bangka." *Jurnal Bimas Islam*, 17(2), 279–302. DOI: 10.37302/jbi.v17i2.1338.

Iswara, H. S., Ahmadi, F., & Da Ary, D. (2022*). Implementasi etnomatematika pada Kurikulum Merdeka melalui hibriditas budaya di Kota Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 5(1).

Lincoln, Y. S. & Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.

Mahmudin, E. Junaedi, H. Mubarok, & D. S. Riyadi. (2021). "Kohesi Sosial dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan dan Cimahi, Jawa Barat." *Penamas*, 34(2), 181–202. DOI: 10.31330/penamas.v34i2.518.

Manggala, B. A., & Simamora, Y. Y. (2025). “Ekspresi Seni sebagai Media Moderasi Sosial Tionghoa dan Jawa pada Festival Imlek di Surakarta.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 687–704. DOI: 10.37304/enggang.v5i2.22297.

Miles, M.B, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage.

Nurhidayah, S. N., Santi, T. K. S., & Mahfud, M. (2024). Dinamika etnis Tionghoa di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi. *Jurnal Sangkala*, 3(2), 100–111. DOI 10.62734/js.v3i2.264.

Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory (2nd ed.*). Palgrave Macmillan.

Prasetya, E. N., & Tondok, M. S. (2023). “Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa: Peran Etnosentrisme dan Orientasi Dominasi Sosial.” *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2).

Priyatna, A. A., Wibowo, K. A., & Syafirah, N. A. (2024). “Prasangka Etnis dan Ujaran Kebencian: Analisis Ujaran Kebencian terhadap Etnis Tionghoa di Twitter (X).” *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 147–162. DOI: 10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art9.

Purdey, J. (2016). *Anti-Chinese Violence in Indonesia*. NUS Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Revanita, R., & Djuharie, O. S. (2026). Hybridity and migrant identity: A comparative study of the short stories ‘One Out of Many’ and ‘The Thing Around Your Neck’. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa.*

Sauki, M. (2024). “Solidaritas Mekanik Komunitas Tionghoa dan Jawa dalam Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Pakelan Kota Kediri.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 9(1).

Sunaryanto, S., & Syamsuri, A. R. (2022). Hibriditas keislaman Generasi Z dan fenomena hijrah pop. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 61–85.

Suryadinata, L. (2019). *The Rise of China and the Chinese Overseas*. ISEAS Publishing.

Tjandra, D. S. (2026). Pembelajaran ruang ketiga: Hibriditas, imajinasi poskolonial, dan transformasi pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultural Indonesia*. ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* 5(2), 172–184.

Widyaningrum, H. K., Hasanudin, C., & Ambarwati, R. (2024). Mimikri, ambivalensi, dan stereotip: Kajian poskolonial puisi-puisi karya Wiji Thukul. *Sawerigading* 30(1) 14–25 https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.4213

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage.

Young, R. J. C. (2003). *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press